

Analisis Film *Tiga Dara* Tahun 1956 Karya Usmar Ismail: Pandangan Politikanya dan Kajian Unsur *Male gaze*

Arisanti Marella ^{a,1*}, Hirwan Kuardhani ^{b,2}, Yudiaryani^{c,3}

^{abc} Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹ marella.son34@gmail.com, ² kuardhani@gmail.com, ³ yudiaryani58@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Film,
Perempuan,
Male gaze,
Dominasi,

Tiga Dara merupakan sebuah film tahun 1956 yang disutradarai oleh Usmar Ismail, yang menceritakan tentang kisah asmara tiga bersaudara perempuan. Film telah dikenal sebagai media hiburan sejak jaman dahulu, film memiliki sejarah yang berpengaruh dalam kemajuan film di Indonesia. Pengaruh patriarki jaman dahulu sangat kental yang dapat menciptakan pandangan pria dalam industri film baik pengkaryaan di balik layar dan di depan layar. Penelitian ini menggunakan teori film yang di bagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Teori *male gaze* merupakan teori yang dicetuskan oleh Laura Mulvey. *Male gaze* muncul karena adanya pandangan mengenai sudut pandang pria dalam dunia film, tatapan pria muncul karena pengaruh patriarki yang melihat kekuasaan pria sehingga terlihat penggambaran mengenai perempuan dalam film. Film *Tiga Dara* menjadi contoh film yang dibuat sebagian besar pengkaryaan di depan maupun di balik layar yang di dominasi oleh pria yang akan berpengaruh dalam pandangan pria terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan pria dalam film *Tiga Dara*.

Analysis of the 1956 film Tiga Dara by Usmar Ismail: political views and study of male gaze element

Keywords
Film,
Women,
Male gaze,
Domination,

Tiga Dara is a 1956 film directed by Usmar Ismail, *Tiga Dara* tells the story of the romance journey of three sisters, film has been known as an entertainment medium since antiquity, film has an influential history in the progress of film in Indonesia. The influence of patriarchy in the past is very thick which can create a male view in the film industry both behind the scenes and in front of the screen. This research uses film theory which is divided into two, namely narrative elements and cinematic elements The *male gaze* theory is a theory coined by Laura Mulvey, the *male gaze* arises because of the view of the male point of view in the world of film, the *male gaze* arises because of the influence of patriarchy that sees male power so that there are depictions of women in the film. *Tiga Dara* is an example of a movie that was made mostly in front of and behind the scenes dominated by men, which will affect men's views on women. This study aims to look at men's views in *Tiga Dara* movie

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media penyampaian hiburan yang sudah ada sejak tahun 1895. Banyak film lahir dan berkembang di tanah air sejak jaman dahulu yang menjadi inspirasi untuk masa depan. Film dirangkap sedemikian rupa agar pesan dan kesan yang tersirat dapat tersampaikan kepada penonton. Graeme Turner (Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa merubah realitas itu. Film *Tiga Dara* merupakan sebuah film pertama bergenre musikal komedi yang dikemas untuk dinikmati para penonton, Film *Tiga Dara* yang disutradarai oleh Usmar Ismail berkolaborasi dengan M Alwi Dahlan saat menyusun naskah *Tiga Dara*, yang diproduksi pada Maret 1956 dengan sedikit

bantuan uang dari pemerintah. Film *Tiga Dara* dibuat karena untuk mengembalikan citra PERFINI yang pada saat itu bangkrut. Film *Tiga Dara* bernuansa hitam putih selayaknya film pada jaman dahulu namun film ini masih bisa dinikmati dengan baluran musikal dan juga alur cerita yang dapat dimengerti bisa membuat penonton menikmati film ini.

Pandangan mengenai perempuan lahir seiring berjalannya waktu dan masa, hal ini dibuktikan dengan banyak pergerakan mengenai perempuan yang hadir di masa lampau hingga masa kini. Perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender telah melibatkan berbagai gerakan dan aktivitas, menyadari hal ini perempuan memiliki peran yang besar.

Male gaze yang berarti tatapan laki-laki yang ditimbulkan dengan adanya diskriminasi terhadap perempuan, berkaitan dengan obyektifikasi perempuan, di mana tubuh perempuan dinikmati melalui pandangan laki-laki. Tatapan pria dalam industri film disebabkan karena pengaruh patriarki yang masih tidak menghormati perempuan dan bagaimana mereka menganggap perempuan sebagai obyek.

Pandangan pria terhadap perempuan dalam film sering menjadi subjek kritik dan perdebatan. Beberapa film mendapat pujian karena memperlakukan karakter perempuan dengan adil dan menggambarkan hubungan yang seimbang antar gender, sementara yang lain mendapatkan kritik karena memperkuat *stereotype gender* yang merugikan.

Keterkaitan dengan film *Tiga Dara* tentang pandangan pria melalui perempuan ini sangat terlihat pada adegan yang terjadi di film ini di mana perempuan dianggap sebagai objek kesenangan para pria. Penelitian ini diharapkan akan muncul sebuah realitas atas fakta adanya kesadaran kolektif massa berperspektif gender dan menyangkut bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat serta korelasinya dengan cara pandang laki laki kepada perempuan yang sudah ada hingga jaman dahulu. Dalam film klasik seperti Film *Tiga Dara* yang diproduksi pada periode tahun 1950, seringkali terdapat stereotip, konvensi dan hubungan mengenai politik dalam penggambaran mengenai perempuan. Peran perempuan terbatas pada karakteristik tertentu yang mencerminkan norma sosial pada masa tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Menurut Mukthar (2013:13) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan suatu data berupa foto, teks, dokumentasi dan gambar dari film *Tiga Dara* beserta pendukungnya. Peneliti mengumpulkan dokumentasi dari sumber internet dan film *Tiga Dara* dari media platform film Netflix, untuk dokumentasi kepustakaan peneliti mencari sumber melalui buku cetak dan jurnal online. Data yang digunakan peneliti merupakan data mengenai teori dan metode penelitian yang digunakan selanjutnya mengenai peneliti terdahulu, data mengenai *Tiga Dara* dari film dan media sumber lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sinopsis Film *Tiga Dara*

Film *Tiga Dara* menceritakan mengenai sebuah kisah tiga bersaudara yaitu Nunung, Nana dan Nenny yang sedang menjalankan hidup pada masa mudanya, ketiga bersaudara ini merupakan sosok yang riang, gembira dan perhatian satu sama lain, sampai ketika nenek

ketiga bersaudara tersebut ingin melihat cucunya menikah dan memiliki keluarga dikarenakan nenek sudah tua dan ingin melihat cucunya menikah, Nunung sebagai anak pertama tidak pernah memikirkan untuk menikah dalam hidupnya tapi nenek berisik keras agar Nunung segera mendapatkan jodoh, berbagai upaya dilakukan oleh keluarga untuk mencarikan Nunung jodoh yang menimbulkan konflik mengenai percintaan di antara ketiga saudara tersebut.

3.2. Unsur Naratif

Dalam film unsur naratif adalah unsur-unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita memiliki unsur – unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Semua elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen – elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Pratista, 2008:1). Unsur naratif dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tema
Tema merupakan unsur membentuk suatu cerita. Tema dalam film *Tiga Dara* yaitu mengenai keluarga dan percintaan.
- Alur
Alur merupakan rangkaian cerita yang terjadi didalamnya. Film standar memiliki struktur yang disebut struktur tiga babak, babak terdiri atas Babak Satu: Persiapan, Babak Dua: Konfrontasi dan Babak Tiga: Resolusi (Sutandio, 2020:45) analisis tiga babak digunakan untuk menganalisis jalan cerita yang terdapat dalam film *Tiga Dara*.
Tahap Eksposisi merupakan tahap pendahuluan yang merupakan titik paling kritis dalam sebuah cerita dalam film *Tiga Dara*, masalah awal di mulai pada saat nenek ingin melihat Nunung menikah karena umurnya sudah menginjak kepala 3. Tahap Konfrontasi dimulai dengan upaya tokoh utama untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam film *Tiga Dara* berbagai upaya dilakukan Nana, ayah, Nenny dan nenek mencarikan jodoh untuk Nunung. Tahap resolusi merupakan tahap penutupan, dalam hal ini titik cerita mencapai klimaks dalam film *Tiga Dara* Nunung menemukan jodohnya yaitu Toto sebagai akhir dari cerita film *Tiga Dara*.
- Latar
Latar merupakan salah satu pendukung cerita. Latar dalam film *Tiga Dara* seperti suasana Jakarta tahun 1950, taman, halaman rumah, pantai.
- Tokoh
Tokoh dalam film mengacu pada karakter – karakter yang muncul dan berperan dalam cerita visual yang di presentasikan melalui film. Tokoh dalam film *Tiga Dara* terdiri dari tokoh utama, Nunung sebagai anak pertama, Nana sebagai anak kedua, Nenny sebagai anak ketiga. Peran pendukung terdiri dari Sukandar sebagai ayah, nenek, Toto dan Herman.

3.3. Unsur Sinematik

Unsur sinematik dalam film mencakup berbagai elemen dan teknik yang digunakan untuk menciptakan pengalaman visual dan audio yang lengkap. Menurut Pratista (2008:1) unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara.

- Setting
Menurut Pratista (2008:62) Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti: perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon dan sebagainya. Di dalam film setting dibuat sesuai dengan jalur cerita yang terjadi. Dalam film *Tiga Dara* setting yang digunakan merupakan waktu yang terjadi pada masa itu, mulai dari perabotan, rumah, kondisi jalanan semuanya masih terlihat seperti jaman dahulu lebih tepatnya Indonesia tahun 1950.

- Kostum

Menurut Pratista (2008:71) dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Busana menjadi tanda dan penonton dapat memahami karakter melalui busana yang dikenakan oleh aktor.



Gambar 1 Kostum perempuan *Tiga Dara*
(Sumber: Netflix.com Film *Tiga Dara*)

Dapat dilihat dari gambar di atas, Nunung berusia 29 tahun gemar menggunakan kebaya dengan kain batik serta rambut yang disanggul, Nana berusia 22 tahun terkesan periang menggunakan baju rok terusan dengan motif garis, garis dan gemar menggunakan pakaian berwarna gelap dan rambut keriting di ikat. Nenny berusia 17 tahun yang gemar menggunakan rok berwarna cerah dan rambut yang di kepang menunjukkan bahwa ia masih muda.

- Tata Rias

Tata rias merupakan seni mendekorasi wajah dan tubuh pemain untuk mencocokkan dengan karakter yang akan diperankan. Penggambaran perempuan menggunakan tata rias dalam film *Tiga Dara* mengacu pada tampilan perempuan yang mengharuskan bahwa perempuan tampil menjadi cantik dan anggun. Dalam film *Tiga Dara* tata rias merujuk pada penggambaran tokoh untuk memperkuat karakter yang akan dimainkan. Tata rias menunjukkan sikap, karakter dan sifat dari para tokoh untuk memperkuat cerita film.

- Pencahayaan

Pencahayaan di dalam film sangat dibutuhkan sebagai aspek penunjuk suatu cerita dan penentu objek sisi terang maupun sisi gelap dalam film. Lighting dapat memiliki berbagai fungsi untuk menyempurnakan alur cerita atau menciptakan efek dramatis dalam film, Film *Tiga Dara* merupakan film dengan nuansa hitam dan putih, pencahayaan dalam film hitam dan putih memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer dan menghasilkan efek visual yang khas. Dengan arah pencahayaan menggunakan sumber cahaya yang natural seperti penggunaan lampu pada malam hari dan sinar matahari pada siang hari.

- Penggunaan Lensa

Lensa kamera menangkap hal yang sesuai bingkai dalam gambar untuk menghasilkan suatu gambar yang diinginkan sutradara. Lensa memegang peranan penting dalam membentuk estetika visual dan naratif dalam film. Sutradara memilih lensa berdasarkan kebutuhan cerita dan gaya visual yang diinginkan.

- Framing

Dalam penggarapan film, film memiliki batas dalam pengambilan gambar yang terdapat dalam kamera, melihat film tidak seperti kita melihat apa yang sebenarnya terlihat pada dunia nyata, framing merupakan bingkai gambaran yang ada di dalam kamera untuk menangkap suatu adegan berdasarkan apa yang ada di dalam kamera.

Film *Tiga Dara* yang sebagian besar diproduksi oleh pria melihat penggunaan lensa yang memicu munculnya pandangan pria. Framing menjadi penting untuk melihat persepsi yang diciptakan pria terhadap perempuan, framing mengarah pada bagaimana sutradara merangkai gambaran visual di dalam bingkai kamera, framing dilihat melalui komposisi, kemasan dan rekayasa yang tercipta dari sudut pandang kamera yang di kontrol oleh pria. Adegan dalam film *Tiga Dara* seringkali sutradara menyorot bagian tubuh dari tiga bersaudara hal ini dapat memicu tatapan pria yang tercipta dan bagaimana masyarakat melihat perempuan dengan segala imajinasi yang tercipta.

3.4. Hubungan Politik dengan film *Tiga Dara*

Media hiburan pada jaman dahulu tidak jauh-jauh hubungannya dengan politik, hal ini dapat dibuktikan melalui keterlibatan dunia hiburan dengan politik yang terjadi pada tahun 1950, pada tahun tersebut Indonesia merdeka dan negara sedang membentuk suatu identitas nasional bangsa, Soh (2007:71) menjelaskan bahwa tahun 1950 merupakan periode dinamis, rata – rata terdapat 45 film yang di produksi setiap tahun selama enam tahun pertama dekade ini. film *Tiga Dara* mencerminkan semangat nasionalisme dan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pasca-kemerdekaan. Usmar Ismail menunjukkan kegigihannya dalam dunia film pada tahun 1950, keberhasilannya dalam mengarahkan dan memproduksi film – film yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia sesuai perkembangan jaman. Usmar Ismail dikenal sebagai sosok yang sebelumnya membuat film dengan bertemakan perjuangan, dalam hal ini Usmar Ismail membuat film dengan bertemakan perempuan yang digunakan untuk memikat penonton. Usmar Ismail sebagai sutradara film *Tiga Dara* yang melihat menggunakan pandangan pria tentunya ada sedikit feminitas di dalam diri Usmar Ismail.

Feminitas dalam karya film melalui sudut pandang pria dapat tercermin dalam sifat seorang pria, dalam diri setiap individu terdapat sifat feminisme dalam dirinya, Usmar Ismail sebagai sutradara dan merepresentasikan sifat tersebut ke dalam karakter perempuan, hal ini bisa dilihat melalui penggambaran perempuan yang peka terhadap emosi dan mendukung peran perempuan yang kuat dalam film *Tiga Dara*. Karakter perempuan di dalam film *Tiga Dara* mencerminkan bahwa pria dapat membangun karakter perempuan sesuai dengan apa yang dibayangkan dan sesuai sifat yang dibawa oleh seorang pria, penggambaran ini dapat terlihat mengenai penampilan karakter perempuan yang anggun dan sifat perempuan yang kompleks, Usmar Ismail sebagai sutradara berhasil membawa sifat feminis dalam dirinya melalui film *Tiga Dara*, dengan menunjukkan persoalan yang dihadapi perempuan ia memotret sebuah keresahan yang mungkin dialami oleh perempuan dan menaruh pandangan tersebut dalam karakter perempuan.

Penggambaran mengenai latar belakang status sosial sutradara dapat mempengaruhi cara untuk mencerminkan diri dalam membangun narasi sebuah film. Film *Tiga Dara* digambarkan Usmar Ismail dari sebuah tren kehidupan remaja di berbagai negara yang dijadikan sebagai gagasan sebuah cerita, Usmar Ismail juga menyesuaikan dengan gaya generasi pada tahun 1950 yang lebih mencerminkan gaya estetika klasik dan elegan, dalam hal ini tentu Usmar Ismail melihat gaya barat sebagai bentuk standar yang menurut pandangan Usmar Ismail menarik, tentu hal ini dapat menunjukkan bahwa Usmar Ismail merupakan seseorang yang berkehidupan cukup dan bisa menyesuaikan dengan gaya pergaulan pada

tahun 1950, apabila Usmar Ismail dari kalangan bawah tentu tidak akan membuat film dengan status sosial berkecukupan dan kehidupan yang tidak semua orang di Indonesia pada jaman tersebut hidup, dalam film *Tiga Dara* inilah Usmar Ismail ingin menunjukkan kehidupan remaja belahan negara kepada masyarakat Indonesia, tentu hal ini menjadi suatu hal yang baru dan menarik, karena bisa melihat perspektif kehidupan barat yang sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat.

3.5. Perempuan sebagai objek dalam film *Tiga Dara*

Perempuan digambarkan sebagai suatu hal yang menarik perhatian penonton untuk menonton film, cerita yang diangkat menggunakan unsur perempuan akan mendapatkan banyak penonton, namun hal ini menjadi simpang siur ketika perempuan dijadikan sebagai objek untuk mendapatkan sesuatu. Perempuan dalam film tidak begitu banyak dalam pengkaryaan di depan maupun di balik layar, menurut Soemandoyo (1999:73) perempuan sebagai objek yang sering terlihat dan tidak bisa dipungkiri, pemberitaan tentang perempuan dalam media massa masih cenderung menempatkan perempuan sebagai bahan ejekan, tertawaan, dan kekaguman yang sebenarnya sekaligus bisa diartikan lain sebagai pelecehan. Perempuan seringkali diberitakan tidak sebagaimana layaknya. Hal ini memicu pada kaum perempuan yang menjadi minoritas dan kekuasaan laki-laki yang memandang perempuan menurut sudut pandang laki-laki.

Mulvey menerangkan bahwa Sinema memuaskan keinginan pokok untuk melihat sesuatu yang menyenangkan, namun juga melangkah lebih jauh dengan mengembangkan *Scopophilia* dalam aspek narsistiknya. *Scopophilia* merupakan pandangan melihat sesuatu yang menyenangkan dan memiliki makna yang berbeda dari setiap individu. Dalam teori ini Mulvey mengkaitkan *Scopophilia* dengan pandangan patriarki dalam sinema.

Patriarki sudah ada dari jaman dahulu di mana semua aspek dalam kehidupan dilakukan oleh laki-laki, hal ini menimbulkan adanya pandangan laki-laki terhadap perempuan yang menyebabkan sistem permasalahan mengenai perempuan juga dilihat dari sudut pandang laki-laki, perempuan diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dan stereotip yang sesuai dengan standar laki-laki, aspek patriarki yang terdapat dalam film menyebabkan ketidakseimbangan dalam industri film, industri film cenderung didominasi oleh pria baik pada pengambilan keputusan maupun dalam peran kreatif. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam naratif dan representasi, pria berfungsi sebagai penonton yang aktif, pria seringkali memosisikan perempuan sebagai objek dan pandangan untuk memuaskan hasrat pria. Film *Tiga Dara* menawarkan kecantikan tiga bersaudara dan banyak digemari oleh pria. Kesenangan yang didapat setelah melihat film *Tiga Dara* menjadikan ketiga bersaudara sebagai objek dalam dunia film.

3.6. Dominasi Pria dalam film *Tiga Dara*

Dominasi merujuk pada keadaan atau tindakan mengendalikan sesuatu, dominasi bisa mencakup situasi di mana satu individu memiliki kekuatan, pengaruh dan kontrol yang lebih besar daripada yang dimiliki orang lain. Dominasi dapat terjadi melalui berbagai macam konteks, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dominasi dapat menimbulkan ketidaksetaraan, penindasan, atau ketidakadilan, maka dari itu perjuangan untuk mengatasi dominasi seringkali menjadi bagian dari pergerakan untuk kesetaraan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.

Dominasi pria yang terlihat memicu pada konsep patriarki. Patriarki ada karena kuasa pria yang sudah ada sejak jaman dahulu. Menurut Mutiah (2019:72) Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang dapat ditemui di belahan dunia termasuk Indonesia. Patriarki mengajarkan banyak hal mengenai bagaimana dunia telah diatur oleh pria dalam hak dan kewajiban yang semuanya dijalankan oleh pria,

sistem patriarki mengutamakan berbagai macam hal sesuai dengan sudut pandang pria, dominasi pria dari jaman dahulu sudah terjadi di dunia film.

Pria sering memegang peran utama dalam industri film, sebagai produser, sutradara, penata artistik, set dan editing, sementara peran perempuan cenderung terbatas dan dalam industry film peran perempuan seringkali dijadikan dorongan untuk melancarkan alur cerita untuk karakter pria. Pria memegang penuh kendali dalam membuat film, hal ini membuat industri film dan pandangan yang dibuat dalam film melalui pandangan pria.

Dalam Film *Tiga Dara* dapat terlihat dengan jelas bahwa film didominasi oleh laki-laki, film *Tiga Dara* yang menceritakan tentang kehidupan tiga bersaudara perempuan tetapi seluruh aspek naratif dan sinematiknya di dominasi oleh laki-laki. Bagian scene banyak yang menunjukkan bahwa dunia pada saat itu dipenuhi oleh laki-laki seharusnya film *Tiga Dara* menjelaskan tentang kehidupan tiga bersaudara secara detail dan didominasi oleh perempuan. Film *Tiga Dara* sebenarnya tidak benar dibuat sebagai hiburan, sutradara juga menggunakan nama *Tiga Dara* untuk menarik penonton dan berharap jika perempuan yang digunakan sebagai objek utama dalam film, akan menarik minat penonton untuk menonton film *Tiga Dara*.

3.7. Male gaze dalam film *Tiga Dara*

Male gaze atau tatapan pria mendominasi kehidupan dunia film sejak jaman dahulu, pandangan pria ini terlihat dari sudut pandang pria dalam dunia film, penggambaran mengenai pandangan pria ini menjadikan perempuan sebagai objek atas hasrat dan seksualitas dalam dunia film. Pandangan pria ini muncul dan tumbuh dari kalangan pria. *Male gaze* pertama kali dikenalkan oleh Laura Mulvey dalam essay nya yang berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* yang melihat bahwa dunia film didominasi oleh pria. Teori yang dikemukakan oleh Laura Mulvey ini melihat bagaimana sinema mengonstruksi pandangan dan seksualitas dalam konteks kajian film. Laura Mulvey melihat *Male gaze* menghasilkan struktur naratif yang mendukung dominasi laki-laki dalam sinema dan mendorong peran perempuan dalam film untuk menjadi sekunder.

Male gaze tidak hanya berlaku pandangan pria saat menonton film, melainkan *Male gaze* bisa terjadi di dalam film itu sendiri. *Male gaze* ditentukan melalui alur cerita film yang mayoritas dikuasai oleh laki-laki, yang dikerjakan dengan sudut pandang pria (Mulvey, 1989:20). Film seringkali menceritakan mengenai kejadian sesungguhnya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, pandangan mengenai film sering berkembang seiring jalannya waktu, pandangan yang dibuat pada jaman dahulu mengenai kehidupan sehari-hari ternyata hingga saat ini pandangan itu masih ada. Pandangan ini dapat mengurangi dukungan terhadap pendidikan formal bagi perempuan yang dilakukan perempuan hanya melakukan kegiatan rumah dan tidak terlalu memikirkan pendidikan maupun pekerjaan, perjuangan kaum perempuan dalam kesetaraan gender tidak begitu terlihat pada jaman dahulu.

Film *Tiga Dara* dalam alur jalan cerita menjadikan perempuan untuk memajukan alur pria, banyak adegan yang sebagian besar berlatar belakang untuk membawa karakter pria menjadi lebih dominan, Laura Mulvey menjelaskan bahwa pandangan pria dapat dilihat melalui kamera, karakter dan penonton hal ini dapat ditunjukkan dari aspek adegan yang menjurus pada pandangan pria yang terdapat dalam film *Tiga Dara*, pandangan pandangan yang dibuat di dalam film mencerminkan bahwa pada jaman dahulu hal ini terbiasa terjadi dan menjadi hal yang wajar. *Scopophilia* dapat muncul melalui framing kamera, pose karakter, dan bahasa yang merangsang pandangan sensual penonton, hal ini memicu pada dinamika kekuasaan di antara penonton dan citra yang mereka amati. Berikut beberapa contoh *male gaze* dalam film *Tiga Dara*.

Tabel 1 *Male gaze Tiga Dara*

Gambar	Dialog	Keterangan	Durasi
	Pria tua: <i>kalau aku 20 tahun saja lebih muda, mau rasanya jadi mantu saudara Sukandar (para tamu tertawa)</i>	Pria tua berandai andai dapat lebih muda supaya mendapatkan Nunung.	0.20.17 -
			0.20.28

Karakter pria tua pada berandai andai mendapatkan Nunung apabila usianya lebih muda 20 tahun. Dalam hal ini pandangan pria muncul dan dibuat karena adanya imajinasi yang diciptakan pria untuk menjadikan perempuan sebagai objek. Tindakan memandangi ini terlihat pada scene tabel di atas yang menunjukkan bahwa keinginan untuk mendapatkan suatu hal yang sudah di andai – andaikan yang usianya jauh melampaui Nunung. Selain dalam adegan yang menunjukkan *Male gaze*, ketiga aspek yang telah dikemukakan oleh Mulvey salah satunya adalah the camera, kamera menangkap apapun yang akan ditunjukkan dalam film, pengambilan gambar yang menunjukkan *Male gaze* terlihat dalam film *Tiga Dara*. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan kamera, karakter, penonton memang benar – benar dikuasai oleh pria.



Gambar 2 Analisis *Male gaze* Film *Tiga Dara*
(Sumber: Netflix.com Film *Tiga Dara*)

Pembukaan film *Tiga Dara*, dibuka oleh tiga bersaudara Nunung, Nana dan Nenny beserta nenek dan Sukandar yang sedang merayakan ulang tahun Nunung lalu ketiga bersaudara itu menyanyikan lagu berjudul *Tiga Dara* yang menceritakan penjelasan penuh mengenai isi jalan cerita Film *Tiga Dara*. Pada saat mereka bernyanyi ada adegan di mana tiga bersaudara ini pergi ke kamar untuk berganti pakaian. Dalam scene ini terlihat pengambilan gambar yang menjurus kepada pakaian dalam perempuan, hal ini bisa membuat penonton laki-laki berandai andai mengenai perempuan sebagai objek seksualitas, penonton bisa membayangkan suatu hal mengenai ketiga saudara tersebut. Pakaian yang dikenakan perempuan dapat juga menjadi objektifikasi dengan menonjolkan aspek fisik dalam pengambilan gambar dalam film.



Gambar 3 Analisis *Male gaze* film *Tiga Dara*
(Sumber: Netflix.com Film *Tiga Dara*)

Selanjutnya dilanjutkan dengan pengambilan gambar yang menunjukkan punggung Nana ketika akan melepas pakaian, pada adegan pertama saat tiga bersaudara menyanyikan lagu *Tiga Dara*, hal ini menunjukkan bahwa sutradara ingin memberi sesuatu ke penonton terutama pria untuk melihat bagian yang tidak seharusnya dilihat terlebih penonton akan berasumsi sesuai pikirannya dengan melihat hal seperti ini dan menciptakan representasi yang objektif dan seksual dari karakter perempuan. Beberapa elemen pengambilan gambar yang sering dikaitkan dengan objektifikasi perempuan dalam film melibatkan framing yang menekankan pada bagian tubuh tertentu aktor yang dapat memvisualisasikan perempuan sebagai objek daya tarik visual semata.

Hal ini dapat merugikan karena dapat memperkuat stereotip gender dan memberikan gambaran yang sempit mengenai peran dan nilai perempuan, penting untuk menyadari dampak dari representasi ini dari persepsi masyarakat terhadap perempuan dan berusaha untuk menciptakan naratif dan pengambilan gambar yang lebih seimbang dan menghargai karakter perempuan.

Dalam film *Tiga Dara*, Nunung sebagai anak pertama memiliki perbedaan penggunaan kostum dan justru hal ini menunjukkan identitas Nunung sebagai warga Indonesia dengan menonjolkan etnis Jawa, berbeda dengan Nana dan Nenny yang selalu menggunakan pakaian barat dan tidak pernah menggunakan pakaian adat Indonesia. Dalam hal ini terlihat Usmar Ismail ingin menunjukkan bahwa pakaian adat mampu bersaing dan setara dengan pakaian gaya barat, kebaya memiliki nilai arti yang tinggi bagi perempuan di Indonesia, penggunaan kebaya dapat sebagai simbol nasionalisme dan mengenang warisan tradisional, kebaya juga memiliki daya tarik, seperti menyatukan keindahan, tradisi dan elegansi dalam desain pada kebaya. Sebuah film tentu bisa menjadi inspirasi bagi para penonton, tidak heran setelah penayangan film *Tiga Dara* banyak iklan dan menjadi gaya inspirasi busana pada tahun 1950.

Penggunaan kebaya tidak hanya digunakan sebagai suatu pakaian yang hanya digunakan untuk kepentingan tertentu, kebaya tentu dapat digunakan di mana saja dan menjadi daya tarik tertentu. Usmar Ismail melihat penggunaan kebaya sebagai simbol keanggunan dan kecintaan tradisional bangsa, dan hal tersebut dapat ia cerminkan pada karakter Nunung yang menggunakan kebaya untuk baju keseharian dalam film *Tiga Dara*.

Pandangan Usmar Ismail terhadap perempuan tidak hanya untuk dikonsumsi masyarakat sebagai bentuk hasrat seksual hal ini merupakan tanggapan individual yang diciptakan dengan melihat film *Tiga Dara*, Usmar Ismail memiliki sisi yang ingin menonjolkan bentuk kecintaan terhadap tanah air.

4. Kesimpulan

Pertama, Film *Tiga Dara* ialah salah satu film yang melegenda pada jamannya, film *Tiga Dara* termasuk salah satu film yang sukses menempati berbagai layar di Indonesia dan merupakan film bergenre musikal komedi pertama pada tahun 1956 di Indonesia. Film *Tiga Dara* menceritakan mengenai kisah tiga bersaudara yang harus menghadapi keinginan nenek untuk melihat salah satu tiga bersaudara menikah. Film *Tiga Dara* disutradarai oleh Usmar Ismail dengan dibantu oleh M, Alwi Dahlan sebagai penulis. Film *Tiga Dara* sukses meraih banyak penghargaan, seperti piala citra FFI pada tahun 1959.

Kedua, Film *Tiga Dara* meraih kesuksesan namun dibalik layar terdapat banyak hal yang tidak dilihat oleh publik, film *Tiga Dara* dibuat karena untuk membangkitkan Perfini sebagai rumah produksi film *Tiga Dara* dari keterpurukan, setelah Usmar Ismail sukses membuat film tema perjuangan, ternyata tidak semudah itu untuk terus bertahan dalam industri film. Dengan menggunakan karakter perempuan sebagai tokoh utama ia beranggapan bahwa filmnya akan sukses dan meraih keuntungan.

Ketiga, Pandangan mengenai perempuan lahir dan diperjuangkan sejak jaman dahulu, di mana budaya patriarki masih kental dan menyebabkan segala hal dikuasai oleh pria. Hal ini menyebabkan adanya diskriminasi terhadap perempuan, yang mengakibatkan timbulnya pandangan mengenai perempuan dalam industri film.

Keempat, Pandangan mengenai perempuan terhadap pria ini merupakan *male gaze*, *male gaze* melihat bahwa karakter perempuan digunakan sebagai objek yang berdampak pada perempuan digambarkan melalui pandangan pria, pandangan ini melihat bahwa perempuan dipandang sebagai sesuatu yang digunakan sebagai objek bagi penonton pria, dan menggambarkan perempuan sesuai dengan pandangan pria, pandangan ini dapat muncul melalui kamera, karakter, dan penonton.

Kelima, Film *Tiga Dara* seharusnya banyak menceritakan mengenai kisah perempuan, namun dalam film *Tiga Dara* terlihat adanya dominasi pria di depan maupun dibalik layar, tidak dijelaskan secara rinci dalam film apa yang dilakukan ketiga bersaudara tersebut seperti pekerjaan yang mereka lakukan, yang terdapat dalam film hanyalah mengenai hal yang dilakukan oleh pria dalam menjalani kehidupan, terlihat juga di mana seluruh pemeran pendukung juga kebanyakan pria, Hal ini menyadari bahwa perjuangan perempuan dalam industri telah melalui banyak rintangan yang akhirnya jaman sekarang telah berkembang banyak keterlibatan perempuan dalam industri film di depan layar maupun di balik layar tentunya bukanlah suatu hambatan dan nantinya akan muncul berbagai jenis film mengenai sudut pandang perempuan.

Keenam, Usmar Ismail sebagai sutradara memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap Indonesia, banyak film yang di buat oleh Usmar Ismail mengangkat tentang perjuangan bangsa Indonesia, dalam genre komedi percintaan Usmar Ismail juga menambahkan unsur nasionalisme contohnya pada kostum yang dikenakan aktor menggunakan kebaya, lagu – lagu yang ditampilkan dalam film memiliki jiwa nasionalisme hal ini akan membuat film Usmar Ismail dikenang sepanjang masa.

Referensi

- Kristanto. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. CV Budi Utomo.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Mulvey, L. (1989). Visual and Other Pleasures. In *Journal of Beckett Studies* (Vol. 4, Issue 1). Palgrave. <https://doi.org/10.3366/jobs.1994.4.1.16>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

-
- Soemandoyo, P. (1999). *Wacana Gender dan Layar Televisi* (1st ed.). LP3 Y dan Ford Foundation.
- Soh, B. (2007). In Search of "Unity in Diversity": The Image of Women in New Order Indonesia. *International Area Studies Review*, 10(2), 67-94.
<https://doi.org/10.1177/223386590701000205>
- Sutandio, A. (2020). *Dasar-Dasar Kajian Sinema*. Penerbit Ombak.